

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara principal dan manajemen perusahaan (agent) yang merupakan pengelola perusahaan dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa manajemen perusahaan mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan (Brealey et al., 2008: 7). Menurut Anthony dan Govindorajan (2005: 269), “salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda”. Jensen dan Meckling (1976: 5), menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agent dan principal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Eisenhardt (1989: 58), menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori keagenan, yaitu:

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest) dimana, pada dasarnya manusia tidak berkorban untuk orang lain.
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality).
- (3) Manusia selalu menghindari resiko (risk averse).

Teori keagenan mengasumsikan agen menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian

keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Asimetri informasi antara agent dan principal dapat memicu manajer untuk melakukan disfunctional behavior. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan. Menurut Arens et al., (2017) kecurangan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja.

Terdapat beberapa jenis kecurangan dalam akuntansi ialah (Arens et al., 2017) :

1. Pelaporan keuangan yang curang

Ialah salah saji yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Praktek yang dilakukan bisa dengan melebih sajian atau merendahkan. Dua jenis praktek dapat dilakukan dengan :

- Pengaturan laba menyangkut tindakan manajemen yang disengaja untuk memenuhi tujuan laba

- Perataan laba dilakukan dimana pendapatan dan beban ditukar antara periode untuk mengurangi fluktuasi laba. Seperti mengurangi aktiva lain ataupun persediaan.

2. Penyalahgunaan Aktiva

Dalam hal ini melibatkan pencurian aktiva entitas. Nilai aktiva yang dicuri biasanya tidak material tapi terakumulasi selama beberapa waktu. Pencurian aktiva dilakukan oleh pegawai rendah atau manajemen itu sendiri.

Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang:

1. Insentif / Tekanan. Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan. Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan
3. Sikap / Rasionalisasi. Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah metode yang dilakukan oleh para manajer dalam perusahaan untuk mengelolah laporan laba rugi, dengan melakukan intervensi pada laporan guna memanipulasi *stakeholder* dalam mencari informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut (Wirakusuma, 2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

Menurut R.A Supriyono (2018:123) mengatakan manajemen laba merupakan semua tindakan yang digunakan oleh para manager untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba dapat terjadi karena diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang privat. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor manajemen. Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri”

2.1.3.2 Bentuk Manajemen Laba

Pemilihan metode akuntansi dalam manajemen laba harus dilakukan dengan cermat sehingga tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu manajer memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar. Strategi yang digunakan berhubungan dengan jenis yang digunakan dalam manajemen laba. Pola manajemen laba terdiri dari beberapa yaitu :

1. Taking a Bath

Dilakukan saat keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak mampu dihindari pada periode berlangsung. *Taking a Bath* dapat terjadi selama periode adanya tekanan organisasi seperti adanya pergantian CEO baru. Dengan mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan. Maka manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebaskan perkiraan mendatang, menghapus beberapa aktiva dan mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

Seperti dimana bulan ini perusahaan memiliki kerugian -10, dibulan ini ternyata muncul keadaan buruk yaitu terjadi kerugian, sehingga dilakukan taking bath, dibuat sekalian agar bulan kedepannya tidak terjadi kerugian lagi. Sehingga di bulan ini mengalami kerugian -50. Dengan mengakui biaya sehingga pada laporan laba rugi terjadi penurunan. Begitu juga dengan aset, melakukan penghapusan aktiva, membuat laporan neraca adanya penurunan.

2. *Income Increasing*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Biasanya terjadi pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud supaya tidak memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang digunakan dapat berupa pembebanan pengeluaran iklan. Pola ini lebih halus dibanding *taking a bath*, cara ini dilakukan saat profitabilitas sangat tinggi.

Pola ini terjadi, semisal nya bulan ini laba sebesar 100, adanya profitabilitas yang sangat tinggi, sehingga dilakukan pola *Increasing*, pola ini mirip dengan *taking a bath*, namun pola ini lebih halus. Sehingga dibuatkan adanya biaya – biaya sehingga berpengaruh adanya penurunan. Nilai laba yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak menyebabkan perhatian politis dengan nilai laba 80 dari laba yang seharusnya.

3. *Income Maximization*

Maksimalisasi laba dilakukan agar laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada sesungguhnya. Tujuan pola ini agar memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan serta untuk terhindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola ini mempercepat pencatatan pendapatan dan menunda biaya dan memindahkan biaya pada periode lain, dilakukan saat laba menurun. Tindakan ini membuat net income yang tinggi untuk bonus yang besar.

Pola ini terjadi, semisal nya bulan ini laba sebesar 100, kemudian dibuat lebih tinggi dari yang seharusnya sebesar 150. Bertujuan agar memperoleh keuntungan tertentu, dengan pencatatan pendapatan dipercepat sehingga mempengaruhi laporan laba rugi yang naik. Kemudian berpengaruh pada neraca pula adanya kenaikan.

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing bentuk manajemen laba yang sering dilakukan karena lewat perataan laba manajemen dapat menurunkan ataupun menaikkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak berisiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Pola ini terjadi, semisalnya bulan sebelumnya 100, maka apabila bulan sekarang mengalami penurunan, diratakan dengan dinaikkan labanya. Sebaliknya, apabila mengalami kenaikan yang cukup tinggi, diratakan dengan diturunkan labanya. Sehingga membuat laba stabil, penurunan laba dapat dengan mengakui beban lebih cepat sehingga membuat laba mengalami penurunan. Sedangkan membuat laba stabil dengan menaikkan laba yaitu dengan mempercepat pengakuan pendapatan sehingga laporan laba rugi dan neraca mengalami kenaikan.

2.1.3.3 Motivasi Manajemen Laba

Ada berbagai macam motivasi dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Motivasi dan tekanan yang menjadikan salah satu faktor dari para manajer dalam melakukan manajemen laba. Motivasi dari para manajer dalam melakukan manajemen laba sebagai berikut :

1. Motivasi bonus

Dimana perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi kontrak (debt covenant)

Motivasi Kontraktual merupakan Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi politik (political motivation)

Merupakan perusahaan besar dan industri strategi akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

4. Motivasi perpajakan (taxation motivation) Motivasi Pajak merupakan Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (changes of chief executive officer) Pergantian CEO merupakan Motivasi manajemen laba aka nada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

6. Penawaran saham perdana (initial public offering) Initial Public Offering (IPO) Merupakan perusahaan yang pertama kali go public belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7. Pemberian informasi kepada investor Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarekan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.1.3.4 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba melakukan perhitungan dengan *discretionary accruals*. Model yang dilakukan untuk menghitung *discretionary accruals* dengan model modifikasi jones, yang mana dihitung dengan menggunakan total *accrual* (TA) dikurangi *non discretionary accruals* (NDA). Dalam hasil perhitungan manajemen ada yang menghasilkan positif seperti 0,10 mengartikan bahwa adanya tindakan manajemen laba dengan pola menaikkan laba, sebaliknya apabila hasilnya negatif seperti -0,10 berarti menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan Tahap menghitung manajemen laba *Modified Jones Model* sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Mengestimasi Total accruals diestimasi dengan Ordinary Least Square

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total accrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t

REV_{it-1} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan pada periode t

e = error term

c. Menghitung *non-discretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 ([REV_{it} - REV_{it-1}] - [REC_{it} - REC_{it-1}]) / A_{it-1} \\ + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

TAC _{it}	= Total accrual perusahaan i pada periode t
A _{it-1}	= Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1
REC _{it}	= Piutang perusahaan i pada tahun t
REC _{it-1}	= Piutang pendapatan perusahaan i dari tahun t-1
PPE _{it}	= Aset tetap perusahaan pada periode t

d. Menghitung nilai *Discretionary Accruals* dengan rumus :

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan

DAC_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

2.1.4 Leverage

Leverage adalah rasio total kewajiban terhadap total aset perusahaan. Metrik ini menunjukkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan leverage. Rasio leverage mewakili sumber sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko perusahaan, tingginya risiko perusahaan, ketidakpastian menghasilkan keuntungan di masa depan, dan memprediksi potensi keuntungan yang akan diperoleh investor dari berinvestasi di perusahaan. Dari sisi leverage, selain menjual saham di pasar modal, salah satu alternatif sumber pembiayaan korporasi adalah pembiayaan eksternal dalam bentuk modal utang. Tingkat rasio pengelolaan utang (leverage) menunjukkan jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk menjalankan perusahaan. Dalam kondisi ekonomi normal, leveraged financing memiliki dampak positif pada arus kas perusahaan, termasuk penghematan pajak dan peningkatan laba operasi investor. Artinya modal eksternal dapat digunakan

untuk meningkatkan return on equity. Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan tingkat pendapatan pemilik perusahaan. Leverage menunjukkan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Leverage adalah salah satu upaya utama perusahaan dan merupakan ukuran perilaku manajemen ketika mengelola hasil. Perusahaan dengan leverage pendanaan yang lebih tinggi daripada asetnya karena tingkat hutangnya berada di bawah ancaman gagal bayar dan dicurigai mengelola kinerjanya karena tidak dapat memenuhi hutangnya tepat waktu. Leverage adalah rasio total kewajiban terhadap total aset. Semakin tinggi leverage, semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi karena tingkat kewajiban yang tinggi dibandingkan dengan asetnya cenderung beroperasi dalam bentuk manajemen pendapatan. Manajemen diharapkan untuk mengadopsi praktik akuntansi yang meningkatkan kekayaan, mengurangi hutang, dan meningkatkan keuntungan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. Didalam penelitian ini menggunakan indikator

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa indikator ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan, total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan, semakin banyak uang yang beredar, dan semakin tinggi kapitalisasi pasar, semakin tinggi pengakuan nama di masyarakat. Ukuran perusahaan merupakan ukuran apakah perusahaan memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks yang memungkinkan adanya manajemen pendapatan. Ukuran perusahaan adalah ukuran yang memungkinkan Anda untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan jenis yang berbeda, seperti total aset, ukuran batang, penjualan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai

aset dan kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total aset (harta kekayaan) dan total penjualan (penjualan bersih) perusahaan tersebut. Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran aset sebagai representasi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak informasi daripada UKM. Semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan besar berada dalam posisi yang relatif baik untuk mendapatkan keuntungan, sehingga semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk meminjam. Didalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma total aset. Dengan begitu hasil dari logaritma total aset menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperoleh peninjauan demi terhindar dari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu terdapat pro kontra terhadap konservatisme. Faktor yang dipakai menggunakan *leverage*. Penelitian Yofi dan Elly (2018) penelitian pada bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. Metode menentukan sampel dipergunakan dengan *purposive sampling*. Leverage diukur menggunakan total liabilitas / total aset signifikan berpengaruh atas manajemen. Selanjutnya Yofi dan Elly (2018) menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pengukuran variabel ukuran perusahaan memakai bentuk logaritma natural (Yoli dan Elly, 2018).

Menurut Naomi dan Muhammad (2020) menunjukkan penelitian pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Pengambilan sampel memakai *purposive sampling*. Leverage diukur menggunakan rasio pengelolaan hutang menunjukkan leverage memberikan pengaruh negatif dan signifikan atas manajemen laba. Pengukuran mengenai Ukuran Perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan atas manajemen laba menggunakan pengukuran Ln Total Aset (Naomi & Muhammad, 2020).

Penelitian Dendi (2017) menggunakan metoda pemilihan sampel yaitu *purpose sampling*. Pengukuran *Leverage* menggunakan rumus *Debt to equity ratio*. Hasil pengujian menunjukkan *Leverage* pengaruh positif terhadap manajemen laba. Selanjutnya Ukuran Perusahaan pengukuran melalui Ln Total aset menunjukkan hasil Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba .

Penelitian Karina dan Sutarti (2020) cara menetapkan sampel memakai purposive sampling dan diperoleh 45 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Ukuran perusahaan diukur memakai nilai log total aset pada akhir tahun. Menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil indikasi pengelolaan laba. Hal tersebut karena perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas maka lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk memperoleh laporan yang akurat.

Penelitian Kodriyah dan Anisah (2017) dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2014. Data analisis menggunakan regresi linier bergand. Pengukuran *leverage* dengan total hutang / total Asset. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadi salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba.

Penelitian Loh dan Lieany (2016) dalam penelitian ini menggunakan sektor manufaktur. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan Log (Aset) atau Ln (Aset). Dari hasil menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini dimana perusahaan besar cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba riil karena perusahaan besar menjadi subjek pengawasan ketat dari pemerintah dan masyarakat luas serta tekanan dari *stakeholders*. Agar memenuhi harapan pihak terkait proses politik, manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba (Loh dan Lieany, 2016).

Penelitian Agus dan Dewa (2020) melalui penelitian ini menggunakan sektor nonkeuangan. Pengukuran perubahan leverage dengan perubahan debt-to-equity ratio dari tahun sebelumnya, dan manajemen laba memakai Modified Jones Model. Melalui penelitian ini berlawanan dengan hipotesis dimana perubahan leverage berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena kelompok sampel yang memiliki leverage yang membaik dari tahun sebelumnya ternyata memiliki level leverage yang jauh lebih tinggi dari kelompok sampel yang memiliki leverage yang buruk.

Penelitian Edy & Doddy (2017) dengan penelitian manajemen laba di Indonesia yang dari 6 jurnal terakreditasi di Indonesia yang mewakili 3 Provinsi terbesar di Pulau Jawa. Hasil diperoleh sebagian besar artikel mengenai manajemen laba diterbitkan di Jurnal Akuntansi & Keuangan Indonesia (JAKI), dan Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK). Metode yang digunakan ialah model akrual Jones modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) sekitar 40% dengan alasan bahwa model jones modifikasi ialah model yang paling tepat untuk mengukur manajemen laba akrual dibandingkan model lainnya.

Penelitian Diana & Denies (2019) dengan penelitian ini untuk menganalisis pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* mendapat data sebanyak 68. *Leverage* memberi pengaruh negatif pada manajemen laba. Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor tidak memoderasi hubungan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Penelitian Hermawati & Mohamad (2017) penelitian ini memakai perusahaan terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015 dengan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian bahwa secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif atas manajemen laba. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Tria & Muhammad (2018) penelitian bertujuan mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap

manajemen laba. Penelitian memerlukan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Metode analisis data menggunakan Statistik Deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil membuktikan variabel mampu memberikan pengaruh untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk menunjukkan kestabilan laba perusahaan setiap periode maka meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.

Penelitian Dilla (2020) memakai populasi ialah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini memakai analisis regresi data panel, dengan pemilihan uji chow dan hipotesis memakai *eviews*. Hasil dalam penelitian menunjukkan *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Disisi lain, profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Cindy & Paulina (2019) ini ialah mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan meliputi pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 139 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling selama 2016 – 2018. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik seperti pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel independen ialah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Nilai rasio *leverage* yang tinggi dianggap mempunyai banyak utang

kepada pihak eksternal. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Tampubolon, 2017). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiyo (2018) menyatakan bahwa leverage yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba. Hasil menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

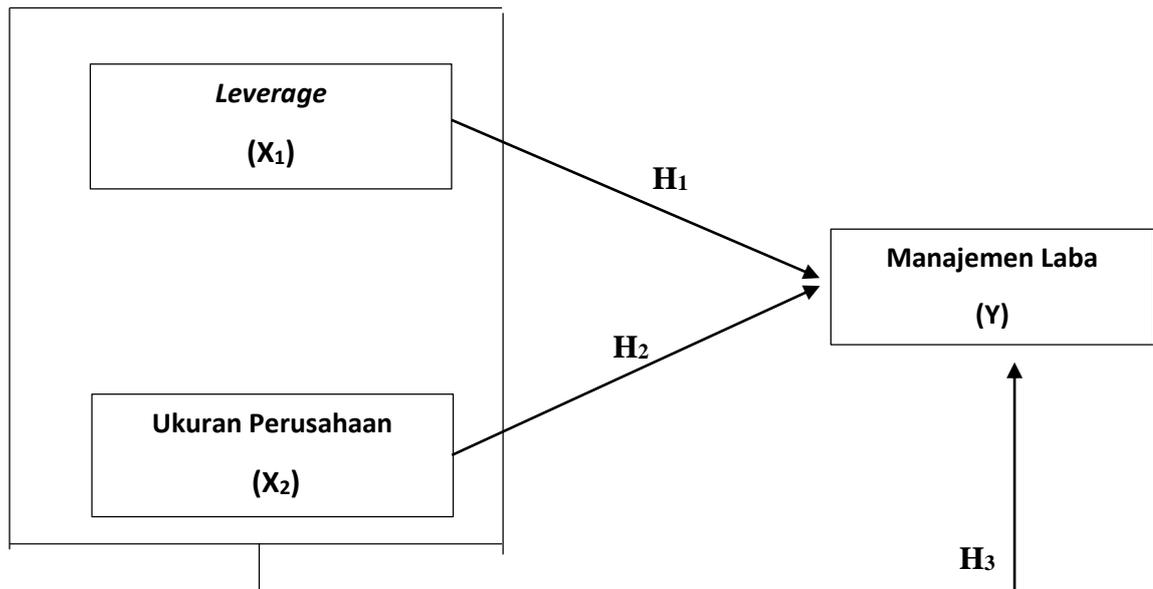
2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil (Riyanto, 2010). Purnama (2017) menyatakan bahwa lebih besar perusahaan maka akan lebih ketat pula pengawasan maka tindakan manajemen laba dapat diminimalisir. Informasi dipublikasi secara transparan dan lengkap membuat perusahaan besar lebih diminati investor.

Sejalan dengan penelitian Yofi (2018) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aset maka tindakan manajemen akan berkurang. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan secara akurat.

2.3.3 Kerangka Fikir

Dari kerangka konseptual diatas terdapat suatu unsur pokok penelitian guna persamaan pemahaman mengenai bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor yang penting berhubungan dengan judul penelitian ini. Berikut kerangka fikir peneliti pada gambar 2.1



GAMBAR 2.1

2.3.4 Hipotesis

Sugiyono (2017:99) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang disusun dengan kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan. Hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : *Leverage* dan Ukuran Perusahaan signifikan terhadap manajemen laba